



HUBUNGAN ANTARA DURASI BATUK PILEK DENGAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR PADA ANAK-ANAK

¹Adnan Faris Naufal, ²Zahra Almadani, ³Wahyu Tri Sudaryanto, ⁴Diki Retno Yuliani

^{1,2,3}Program Studi Fisioterapi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴Poltekkes Kemenkes Semarang

*E-mail: afn778@ums.ac.id

ARTIKEL INFO

Kata Kunci : balita, durasi batuk pilek, kemampuan motorik kasar, perkembangan anak.

ABSTRAK

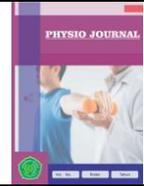
Latar Belakang: Seringkali batuk pilek dianggap sebagai penyakit yang sepele namun bagi bayi juga anak-anak di bawah usia 5 tahun, penyakit ini mampu menyebabkan kasus yang lebih parah, salah satunya adalah penurunan kemampuan motorik kasar pada anak. Padahal kemampuan motorik anak merupakan hal yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara durasi batuk pilek dengan kemampuan motorik kasar pada anak. **Metodologi:** Metode Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study dengan populasi seluruh anak batuk berusia 1-5 tahun di Klinik Fisioterapi Center and Baby Spa Atik Hidayati Klaten. Sampel pada penelitian ini berjumlah 62 responden yang diambil menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner batuk pilek dan ASQ-3 yang kemudian anak dianalisa secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Spearman's Rho. **Hasil:** Hasil analisis univariat menunjukkan tidak terdapatnya hubungan antara durasi batuk pilek dengan kemampuan motorik kasar Sig. (2-tailed) 0,226. Usia responden terbanyak di usia 2 bulan-1 tahun (40,3%) yang sebagian (53,2%) berjenis kelamin laki-laki. Durasi batuk pilek didominasi durasi akut (85,5%) dengan 83,9% kemampuan motorik kasar di atas rata-rata. **Kesimpulan:** Penelitian ini belum mampu menunjukkan adanya hubungan antara durasi batuk pilek dengan kemampuan motorik kasar pada anak-anak.

PENDAHULUAN

Ada 2 nikmat kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari). Kesehatan memungkinkan individu untuk hidup produktif baik secara sosial maupun ekonomi. Tentunya dengan dicabut nikmat kesehatan akan mengganggu produktivitas

individu (Andriyani, 2019; Hasbiyallah & Sulhan, 2013).

Salah satu penyakit pengganggu produktivitas individu adalah batuk pilek atau biasa disebut flu biasa (common cold) yang termasuk ke dalam kelompok Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) yang

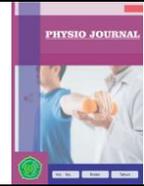


seringkali menjadi penyakit tahunan dengan tingkat keparahan dan jenis gejala yang beragam (Apriza & Ningsih, 2018; Chow et al., 2019). Penyebabnya seringkali adalah infeksi virus rhinovirus juga penularan melalui kontak dengan sekresi hidung maupun liur pasien yang sudah terinfeksi (DeGeorge et al., 2019). Gejalanya kompleks seperti rhinorrhea, hidung tersumbat, serta sakit atau gatalnya tenggorokan biasanya akan memuncak pada hari 1-3 kemudian akan berlangsung selama 7-10 hari, meskipun tak jarang akan bertahan hingga minggu ke-3 (Allan & Arroll, 2014). Sebagian orang dewasa menganggap batuk dan pilek adalah penyakit yang sepele sebab dapat sembuh dengan sendirinya namun bagi bayi juga anak di bawah usia lima tahun, penyakit ini dapat menyebabkan penyakit yang lebih serius karena dapat mengganggu pola makan serta tak jarang menyebabkan infeksi pada saluran napas bawah (Indrayani, 2019). Batuk sendiri diklasifikasikan menjadi 3 yaitu: akut jika berlangsung selama < 3 minggu, subakut apabila sudah berlangsung selama 3-8 minggu, dan dikatakan kronik jika batuk berdurasi > 8 minggu (Lai et al., 2018).

Pada balita, batuk pilek sering menyerang 3-6 kali dalam setahun (Ruliati & Aini Inayatul, 2022). Berdasarkan hasil

Riskesdas (2013) sebanyak 15,7% anak terdiagnosa ISPA di Provinsi Jawa Tengah kemudian persentasenya menurun 0,87% menjadi 14,83% di tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Meskipun begitu, peran fisioterapi pada kasus ISPA tetap dibutuhkan guna menghilangkan sputum di saluran pernapasan menggunakan chest therapy dan nebulizer serta mengurangi spasm di otot bantu pernapasan menggunakan metode massage therapy (Naufal et al., 2022).

Tingginya prevalensi batuk pilek tentu akan berdampak pada morbiditas anak di mana ketika anak mengalami batuk pilek, kehidupan sehari-hari juga kemampuan fisik mereka anak terganggu (Çatak et al., 2022). Jika hal ini tidak ditangani dengan baik, tentunya batuk akan berlanjut menjadi batuk kronik yang dapat mengganggu pertumbuhan juga perkembangan anak itu sendiri (Maharani et al., 2020). Perkembangan anak yakni individu berusia di bawah 18 tahun berdasarkan UU No 23 Tahun 2022 Tentang Perlindungan Anak (Windiarto et al., 2018) di usia dini merupakan proses yang fundamental bagi kehidupan selanjutnya yang tidak dapat diabaikan begitu saja, termasuk di dalamnya motorik kasar yang memerlukan koordinasi sebagian besar tubuh untuk bergerak



(Isabela et al., 2021; Maulin et al., 2019; Sumiyati, 2017).

Berdasarkan litteratur review yang dilakukan oleh Waring et al. (2020), pada anak dengan kasus batuk terdapat dampak pada kinerja anak dalam kegiatan sehari-hari. Penurunan aktivitas pada anak tentunya akan mempengaruhi perkembangan motorik anak itu sendiri (Leonardo & Komaini, 2021). Pernyataan ini dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zeng et al. (2017), di mana aktivitas fisik mampu menjadi wadah untuk anak mengembangkan kemampuan motoriknya. Melihat belum adanya penelitian terlebih dahulu yang membahas hubungan durasi batuk terhadap kemampuan motorik kasar pada anak, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Durasi Batuk Pilek dengan Kemampuan Motorik Kasar pada Anak-anak.”

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional study. Dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga bulan Januari 2023. Variabel penelitian ini ada 2 yaitu, variabel bebas berupa durasi batuk pilek yang akan dinilai menggunakan kuesioner yang tergabung dalam data diri

anak dan variabel terikat berupa kemampuan motorik kasar pada anak yang akan dinilai menggunakan instrumen kuesioner Ages and Stages Questionnaires Third Edition (ASQ-3) dengan total 6 pertanyaan yang harus dijawab oleh orang tua berdasarkan usia yang sesuai.

Populasi anak batuk pilek berusia 1 bulan hingga 5 tahun pada bulan Desember 2022 berjumlah 125 orang. Total sampel dalam penelitian ini adalah 62 orang yang telah dihitung menggunakan rumus slovin dengan ditambah 10% untuk mengantisipasi drop out. Sampel akan diambil menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode accidental sampling.

Tabel 1. Tabel Kriteria Sampel

| Kriteria Inklusi | Kriteria Eksklusi |
|---|---|
| 1. Responden merupakan pasien batuk pilek di Klinik Fisioterapi <i>Center and Baby Spa</i> Atik Hidayati Klaten | 1. Responden merupakan anak berkebutuhan khusus, mengalami gangguan neurologi, mengalami gangguan tumbuh kembang, dan mengalami gangguan cardiorespirasi. |
| 2. Usia responden berkisar 2 hingga 66 bulan | |

Dalam penelitian ini, akan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisa univariat guna menganalisa kualitas sebuah variabel. Sedangkan analisa bivariat akan menggambarkan keeratan hubungan antara 2 variabel. Data yang sudah didapatkan akan diuji normalitas menggunakan



Kolmogorov-Smirnov, jika nilai Sig. $>0,05$ maka data terdistribusi normal kemudian dapat dilanjutkan dengan analisis statistik parametrik menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment namun jika nilai Sig. $<0,05$ yang berarti data tidak terdistribusi normal, maka akan dilanjutkan dengan uji non-parametrik menggunakan uji korelasi Spearman's Rho Coefficient. Hasil dan kesimpulan dapat dilihat dari nilai Sig. Nilai Sig. (2-tailed) $<0,05$ maka terdapat korelasi, jika nilai Sig. (2-tailed) $>0,05$ maka tidak ada korelasi. Penelitian ini telah disetujui oleh Komisi Etik Rumah Sakit Dr. Moewardi dengan nomor ethical clearance 1.471/ XI/HREC/2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. HASIL

Analisa Univariat

Bersumber dari pengambilan data terhadap 62 responden di Klinik Fisioterapi *Center and Baby Spa* Atik Hidayati Klaten didapati karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini yang kemudian diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Tabel Karakteristik Responden

| | Karakteristik | Frekuensi | Presentase (%) |
|-------------------------|--------------------|-----------|----------------|
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 33 | 53,2% |
| | Perempuan | 29 | 46,8% |
| | Total | 62 | 100% |
| Usia | 2 bulan – 1 tahun | 25 | 40,3% |
| | 1 – 2 tahun | 13 | 21% |
| | 2 – 3 tahun | 10 | 16,1% |
| | 3 – 4 tahun | 8 | 12,9% |
| | 4 – 5 tahun | 6 | 9,7% |
| | Total | 62 | 100% |
| Durasi Batuk Pilek | Akut | 53 | 85,5% |
| | Sub-Akut | 9 | 14,5% |
| | Kronik | 0 | 0% |
| | Total | 62 | 100% |
| Kemampuan Motorik Kasar | Di atas rata-rata | 52 | 83,9% |
| | Rata-rata | 5 | 8,1% |
| | Di bawah rata-rata | 5 | 8,1% |
| | Total | 62 | 100% |

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, 33 responden (53,2%) adalah laki-laki dan 29 lainnya (46,8%) adalah perempuan. Maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Jika melihat dari kelompok



usia, persentase terbesar tampak pada rentang usia 2 bulan – 1 tahun 40,3% dengan jumlah responden 25 orang kemudian pada usia 1-2 tahun terdapat 13 responden (21%), usia 2-3 tahun sebanyak 10 responden (16,1%), usia 3-4 tahun sebanyak 8 responden (12,9%) dan hanya 6 responden (9,7%) berusia di antara 4-5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden dengan durasi batuk pilek akut menjadi jumlah terbanyak yakni 53 responden (85,5%). Kemudian responden dengan durasi batuk pilek subakut sebanyak 9 responden (14,5%) dan tidak ada responden yang mengalami durasi batuk pilek dengan kategori kronik (0%). Adapun dalam karakteristik kemampuan motorik kasar sebanyak 52 anak (83,9%) berada di atas rata-rata, sedangkan untuk anak dengan kategori berkemampuan rata-rata dan di bawah rata-rata keduanya memiliki nilai persentase 8,1% dengan responden berjumlah 5 orang.

Tabel 3. Tabel Skor Kemampuan Motorik Kasar berdasarkan Durasi Batuk Pilek

| Durasi Batuk Pilek | Skor Kemampuan Motorik Kasar | | | Total |
|--------------------|------------------------------|---------------|------------------------|------------|
| | Di Atas Rata-Rata (%) | Rata-Rata (%) | Di Bawah Rata-rata (%) | |
| Akut | 44 (83%) | 5 (9,4%) | 4 (7,5%) | 53 (85,5%) |
| Subakut | 8 (88,9%) | 0 | 1(11,1%) | 9 (14,5%) |
| Kronik | 0 | 0 | 0 | 0 (0%) |
| Total | 52 (83,9%) | 5(8,1%) | 5 (8,1%) | 62 (100%) |

Pada tabel 3 tampak bahwa responden dengan durasi batuk pilek akut sebagian besar memiliki kemampuan motorik di atas rata-rata (83%) dengan jumlah responden 44 orang, 5 responden (9,4%) berkemampuan motorik kasar dengan kategori rata-rata dan sebanyak 4 responden (7,5%) memiliki kemampuan motorik kasar di bawah rata-rata. Untuk responden dengan durasi batuk pilek subakut hanya ada 1 responden (11,1%) yang berkemampuan motorik kasar di bawah rata-rata sedangkan sebagian besarnya, 8 responden (88,9%) berada di kategori berkemampuan di atas rata-rata.

Analisa Bivariat

Dalam pengujian ini dilakukan pengujian normalitas data terhadap 62 responden yang dapat dilihat pada tabel 4 H_0 dalam uji Kolmogorov-Smirnov adalah bahwa data terdistribusi secara normal sedangkan H_1 adalah bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Diterima atau ditolaknya hipotesis berdasarkan nilai signifikansi atau p-value. Dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Jadi data yang telah didapatkan tidak terdistribusi secara normal.



Tabel 4. Tabel Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | <i>Unstandardized Residual</i> |
|---------------------------------|-----------------------|--------------------------------|
| <i>N</i> | | 62 |
| <i>Normal</i> | <i>Mean</i> | .0000000 |
| <i>Parameters</i> | <i>Std. Deviation</i> | .35373779 |
| <i>Most Extreme Differences</i> | <i>Absolute</i> | .417 |
| | <i>Positive</i> | .417 |
| | <i>Negative</i> | -.315 |
| <i>Test Statistic</i> | | .417 |
| <i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i> | | .000 |

Tabel 5. Tabel Hasil Uji Spearman's Rho

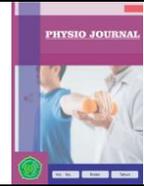
| Variabel | N | Sig. (2-tailed) | Coefficient Correlation | Keterangan |
|---|----|-----------------|-------------------------|--|
| Durasi Batuk Pilek dengan Kemampuan Motorik Kasar | 62 | 0,266 | 0,143 | Signifikan tidak bermakna dan hubungan antar variabel sangat lemah |

Pengujian selanjutnya adalah uji korelasi, dapat dilakukan dengan uji Spearman's Rho karena hasil uji normalitas data tidak menunjukkan adanya distribusi data yang normal. Pada tabel 5 di atas tampak bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,143 dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,266 yang ternyata nilai signifikansi > dari 0,05, maka H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan positif antara durasi batuk pilek dengan kemampuan motorik kasar pada anak.

PEMBAHASAN

Gambaran Jenis Kelamin

Jenis kelamin diduga dapat berdampak pada tingkat keparahan suatu penyakit maupun imunitas balita dalam menghadapi paparan infeksi. Anak laki-laki umumnya menyumbang angka kejadian ISPA yang lebih besar dibandingkan anak perempuan karena anak laki-laki lebih aktif untuk bermain di luar rumah daripada anak perempuan (Nora et al., 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan jika tingkat kasus batuk pilek di wilayah kerja Klinik Fisioterapi Center and Baby Spa Atik Hidayati Klaten banyak dijumpai pada jenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 54,6% sedangkan anak perempuan memiliki persentase 46,7%. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Haryani & Misniarti, 2021) yang menemukan proporsi anak laki-laki yang mengalami ISPA sebesar 68,2% sedangkan perempuan 31,8%. Iskandar et al., (2015) menyatakan, faktor hormonal dapat berpengaruh terhadap imunitas seseorang. Pada dasarnya, perempuan memiliki hormon 27β -estradiol yang mampu menstabilkan dan meningkatkan respon imun jika terjadi infeksi. Sementara hormon testosteron pada laki-laki lebih sedikit aktivitas dalam menghambat pengeluaran mediator inflamasi seperti IL-2, IL-4, IL-10, IFN- γ ,



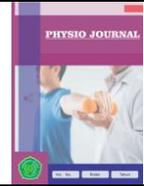
dan TNF yang mana hal ini akan berdampak pada terhambatnya respon inflamasi ketika infeksi terjadi (Iskandar *et al.*, 2015).

Gambaran Usia

Anak-anak mungkin sangat rentan terhadap infeksi virus penyebab batuk pilek karena beberapa alasan. Meskipun sistem imunitas pada anak-anak sudah terbangun, sayangnya anak-anak bergantung pada imunitas bawaan karena sistem kekebalan mereka belum banyak terpapar oleh banyak patogen sehingga ini menyebabkan anak-anak mudah mengalami infeksi virus (Sakleshpur & Steed, 2022). Pernyataan ini mendukung hasil penelitian, di mana anak-anak dengan rentang usia 2 bulan – 1 tahun memiliki porsi yang lebih banyak menderita batuk pilek sebesar 40,3%, diikuti dengan anak rentang usia 1-2 tahun sebesar 21%, rentang usia 2-3 tahun 16,1%, rentang usia 3-4 tahun 12,9% dan terakhir rentang usia 4-5 tahun sebanyak 9,7%. Data ini cukup membuktikan jika sistem kekebalan tubuh anak akan terus berkembang mengikuti usianya, di mana sepenuhnya matang pada usia 7-8 tahun pertama kehidupan (Kloc *et al.*, 2020).

Gambaran Durasi Batuk Pilek

Gejala akut pada batuk pilek biasanya dapat dihentikan dalam waktu 3 hari tetapi bisa memakan waktu sedikit lebih lama agar gejalanya dapat hilang sepenuhnya, khususnya untuk gejala batuk. Pada anak-anak membutuhkan waktu hingga 3 minggu untuk benar-benar pulih dari batuk (Speich *et al.*, 2018). Batuk akan diklasifikasikan sebagai subakut ketika memasuki minggu ke-3 hingga 8 sedangkan batuk kronik dapat didefinisikan sebagai batuk yang terjadi lebih dari 8 minggu (Glashan & Mahmoud, 2019). Melihat hasil penelitian ini (tabel 2) durasi batuk pilek didominasi dengan durasi akut sebanyak 85,5% sedangkan sisanya (14,5%) mengalami batuk pilek dengan durasi subakut. Tidak ada satupun responden yang mengalami batuk dengan durasi kronik. Data ini cukup membuktikan jika sikap orang tua sebagai penanggung jawab atas kesehatan anak. Menurut Wea & Pakat, (2018) sikap ibu berhubungan dengan penanganan ISPA, sebanyak 65% responden memiliki sikap positif sedangkan 35% lainnya memiliki sikap negatif terkait dengan penanganan ISPA. Menurutnya, semakin positif sikap ibu dalam penanganan ISPA maka semakin baik pula tindakan yang dilakukannya.



Gambaran Kemampuan Motorik Kasar Anak

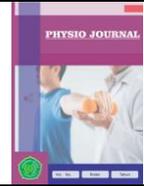
Perkembangan motorik kasar pada anak menjadi salah satu parameter apakah perkembangan anak sehat dan normal (Pristianto *et al.*, 2022). Meninjau penelitian yang dilakukan oleh Denysschen *et al.*, pada tahun (2021), anak-anak dengan kemampuan motorik yang rendah memiliki komponen kebugaran seperti kapasitas aerobik, kekuatan otot, dan daya tahan yang lebih buruk dibandingkan anak-anak dengan perkembangan yang normal dan sehat sehingga hal ini akan berdampak pada kesehatan mereka. Berdasarkan tabel 2 terdapat 83,9% anak memiliki kemampuan motorik di atas rata-rata, sedangkan anak dengan kemampuan motorik berada di nilai rata-rata dan di bawah rata-rata keduanya memiliki nilai persentase 8,1%. Tentunya kemampuan motorik kasar anak dipengaruhi oleh beberapa hal seperti jenis kelamin, pemenuhan nutrisi, lingkungan, dan kesiapan fisik (Baan *et al.*, 2020).

Hubungan Durasi Batuk Pilek dengan Kemampuan Motorik Kasar

Sama seperti sistem imun, anak-anak juga akan mengalami perkembangan motorik kasar. Dalam perjalanan menuju pematangan motorik kasar yang sempurna, tentu akan dihambat oleh beberapa hal,

salah satunya adalah masalah kesehatan dalam kasus ini batuk pilek. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Junita (2017), pada 80 responden balita terdapat hubungan antara penyakit dengan perkembangan motorik kasar artinya semakin sering anak mengalami sakit maka semakin terpengaruh pula perkembangan motoriknya. Mendukung penelitian Junita, dalam penelitiannya Utami (2015) mengungkapkan jika balita yang tidak pernah menderita penyakit infeksi seperti ISPA atau diare atau keduanya memiliki kemungkinan 3,07 kali lebih besar perkembangan motorik kasarnya normal dibandingkan dengan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi. Sayangnya hasil penelitian Junita dan Utami tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,266 yang artinya tidak ada hubungan signifikan antara durasi batuk pilek dengan motorik kasar pada anak

Perbedaan hasil yang didapatkan mungkin disebabkan oleh banyaknya faktor, termasuk di dalamnya tidak adanya keanekaragaman data. Dari 62 data yang diambil, 53 responden (85,5%) mengalami batuk pilek dengan durasi akut sedangkan sisanya, 9 responden (14,5%) terjangkit batuk pilek dengan durasi subakut dan 0% anak yang mengalami batuk pilek dengan

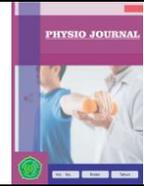


durasi kronik. Selain itu, dapat dilihat pada tabel 3 jika anak dengan durasi batuk pilek subakut yang memiliki kemampuan motorik kasar di bawah rata-rata hanya 1 (11,1%) dari 8 (88,9%) orang. Jelas saja data ini tidak mampu untuk mendukung pernyataan di atas.

Melihat juga bahwa dalam penelitian ini hanya mengamati dari durasi batuk pilek ketika responden datang ke klinik. Tidak mengamati dari frekuensi batuk pilek responden dalam satu tahun. Berdasarkan pernyataan dari Rokhman & Nana, (2020) bahwa penyakit infeksi yang berulang berdampak buruk pada proses tumbuh dan kembang anak. Sehingga memungkinkan jika frekuensi batuk pilek lebih mempengaruhi perkembangan motorik kasar dibandingkan dengan durasi batuk pilek yang diukur hanya ketika responden datang ke klinik karena perkembangan motorik kasar bukanlah suatu proses instan namun membutuhkan proses yang panjang.

Selain itu, ada kemungkinan hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan orang tua yang nantinya berpengaruh dengan bagaimana penanganan orang tua terhadap penyakit. Dapat dilihat jika sebagian besar anak batuk pilek yang datang ke klinik merupakan anak dengan durasi akut, di

mana rata-rata anak di bawa ke klinik dengan gejala kurang dari 3 hari. Pemahaman orang tua terkait dengan penyakit khususnya ISPA inilah yang memungkinkan anak cepat mendapat penanganan sehingga infeksi yang diderita anak tidak begitu lama dan tidak mempengaruhi kemampuan motorik kasarnya. Hal ini didasari oleh penelitian yang dilakukan oleh Pawiliyah et al., (2020) di mana terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan penanganan ISPA pada balita dengan $p\text{-value} = 0,007 < 0,05$. Menurutnya penyakit ISPA erat dengan pengetahuan orang tua terkait penanganan ISPA sebab untuk membentuk kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak diperlukan pengetahuan yang baik pula. Selain pengetahuan yang baik, sikap ibu terkait dengan kasus ISPA juga memainkan peran yang penting. Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febrianti, (2020) terhadap 12 ibu dengan anak yang sedang menderita ISPA, berdasarkan uji Chi Square, $p\text{-value}$ yang didapatkan adalah $0,002 < 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan jika sikap ibu berhubungan erat terkait kejadian ISPA pada balita. Menurut (Susyanti et al., 2017) sikap ibu yang positif mengenai kesehatan akan berdampak pada perilaku kesehatan



yang dilakukan pada anggota keluarga, contohnya dalam perawatan maupun pencegahan penyakit ISPA.

Peran orang tua tidak hanya berpengaruh pada perawatan dan pencegahan penyakit ISPA saja, juga berpengaruh pada perkembangan motorik kasar anak. Nursalam (2015) dalam Astuti, (2020) menyatakan tumbuh dan kembang anak yang optimal dapat diraih melalui stimulasi berupa kegiatan yang mampu merangsang kemampuan dasar anak. Astuti, (2020) menambahkan, stimulasi pada perkembangan motorik sama dengan memberikan kesempatan untuk anak bisa berkembang dengan optimal. Stimulasi motorik kasar yang diberikan orang tua di rumah bisa menjadi faktor ketiadaan hubungan antara durasi batuk pilek dengan kemampuan motorik kasar dalam penelitian ini. Meskipun begitu, peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini yaitu tidak meneliti mengenai peran orang tua terhadap perkembangan motorik kasar anak untuk itu diperlukan penelitian selanjutnya yang mengkaji peran orang tua terhadap kemampuan motorik kasar anak.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini belum mampu untuk membuktikan teori mengenai hubungan
Volume 3 Number 2, September 2023

durasi batuk pilek dengan kemampuan motorik kasar pada anak-anak. Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan durasi batuk pilek dengan *kemampuan* motorik kasar pada anak-anak.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti faktor lain yang belum terdapat dalam penelitian ini seperti faktor yang mempengaruhi motorik kasar: pekerjaan orang tua, pemahaman orang tua mengenai perkembangan motorik kasar, anak ke- berapa, jenis kelamin terhadap kemampuan motorik kasar, nutrisi dan lingkungan; frekuensi batuk pilek dalam setahun, dan jumlah responden yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan data yang lengkap dan lebih bervariasi.

PERSANTUNAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada Program Studi Fisioterapi FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta. Kepada Ibu Atik Hidayati S.Fis., Ftr selaku pemilik Klinik Fisioterapi *Center and Baby Spa* Atik Hidayati Klaten yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di tempat tersebut. Terakhir, saya ucapkan terima kasih kepada keluarga saya terutama ibu dan kakak yang selalu memberikan dukungannya dan kepada



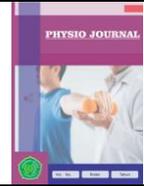
teman-teman saya yang selalu memberikan semangat, dorongan, serta menemani selama proses penyelesaian studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

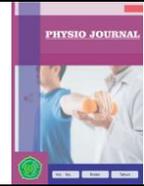
- Allan, G. M., & Arroll, B. (2014). Prevention and Treatment of The Common Cold: Making Sense of The Evidence. *CMAJ. Canadian Medical Association Journal*, 186(3), 190–199.
<https://doi.org/10.1503/CMAJ.121442/-/DC1>
- Andriyani. (2019). Kajian Literatur pada Makanan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 15(2), 178–198.
<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JK/K/article/view/4199>
- Apriza, & Ningsih, N. F. (2018). Survey Sanitasi Lingkungan Penderita Common Cold di Kabupaten Kampar. *Jurnal Ners*, 2(2), 27–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v2i2.190>
- Astuti, E. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik pada Balita Usia 4-5 Tahun di Tk Siswa Harapan Ciliwung Surabaya. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 45–53.
<https://doi.org/10.47560/KEB.V9I1.241>
- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati, N. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Bungamputi*, 6(1), 14–21.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bungamputi/article/view/15916>
- Çatak, A. İ., Güngör, A., Cinel, G., Üneri, Ö. Ş., Göker, Z., Toyran, M., Civelek, E., & Dibek Mısırlıoğlu, E. (2022). Evaluation of Chronic Cough Etiology, Quality of Life, and Anxiety Level in Children. *Tuberkuloz ve Toraks*, 70(3), 263–270.
<https://doi.org/10.5578/TT.20229705>
- Chow, E. J., Doyle, J. D., & Uyeki, T. M. (2019). Influenza Virus-Related Critical Illness: Prevention, Diagnosis, Treatment. *Critical Care*, 23(1).
<https://doi.org/10.1186/S13054-019-2491-9>
- DeGeorge, K. C., Ring, D. J., & Dalrymple, Sarah N. (2019). Treatment of The Common Cold. *Am Fam Physician*, 100(5), 281–289.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31478634/>
- Denysschen, M., Coetzee, D., & Smits-Engelsman, B. C. M. (2021). Children with Poor Motor Skills Have Lower Health-Related Fitness Compared to Typically Developing Children. *Children*, 8(10), 867.
<https://doi.org/10.3390/CHILDREN8100867>
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Ibu dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *SAINTEK : Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi Industri*, 3(1), 133–139.
<https://doi.org/10.32524/JKSP.V3I1.239>
- Glashan, E., & Mahmoud, S. H. (2019). Cough. *Patient Assessment in Clinical Pharmacy*, 67.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-11775-7_5
- Haryani, S., & Misniarti, M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Provinsi Bengkulu. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 15(2), 95–104.
<https://doi.org/10.36082/QJK.V15I2.240>
- Hasbiyallah, H., & Sulhan, M. (2013). *Hadits Tarbawi & Hadist2 di Sekolah dan Madrasah*.



- <http://digilib.uinsgd.ac.id/10984/1/hadits%20tarbawi.pdf>
- Indrayani, F. (2019). Pemberian Konseling Tentang Penyakit Acute Nasopharyngitis (Common Cold) di Klinik Goa Ria, Makassar. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 1(2), 25–28. <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/community/article/view/182>
- Isabela, N. I., Dwiyantri, L., & Ridwan. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Jump and Crawl. *Jurnal Program Studi PGRA*, 7(1), 1–10.
- Iskandar, A., Tanuwijaya, S., & Yuniarti, L. (2015). Hubungan Jenis Kelamin dan Usia Anak Satu Tahun Sampai Lima Tahun dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). *Global Medical & Health Communication (GMHC)*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/GMHC.V3I1.1538>
- Junita, J. (2017). Hubungan Pemberian Nutrisi dan Penyakit terhadap Perkembangan Motorik Kasar Balita Di TK/Paud Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2014. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana of Journal Public Health)*, 1(1), 87–95. <http://www.journal.poltekkesjambi.ac.id/index.php/GBKM/article/view/26>
- Kloc, M., Ghobrial, R. M., Kuchar, E., Lewicki, S., & Kubiak, J. Z. (2020). Development of Child Immunity in The Context of COVID-19 Pandemic. *Clinical Immunology (Orlando, Fla.)*, 217, 108510. <https://doi.org/10.1016/J.CLIM.2020.108510>
- Lai, K., Shen, H., Zhou, X., Qiu, Z., Cai, S., Huang, K., Wang, Q., Wang, C., Lin, J., Hao, C., Kong, L., Zhang, S., Chen, Y., Luo, W., Jiang, M., Xie, J., & Zhong, N. (2018). Clinical Practice Guidelines for Diagnosis and Management of Cough—Chinese Thoracic Society (CTS) Asthma Consortium. *Journal of Thoracic Disease*, 10(11), 6314–6351. <https://doi.org/10.21037/JTD.2018.09.153>
- Leonardo, A., & Komaini, A. (2021). Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kemampuan Motorik. *Jurnal Stamina*, 4(3), 135–144. <http://stamina.pjj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/764>
- Maharani, S., Rustina, Y., & Waluyanti, F. T. (2020, December). Faktor Risiko Frekuensi Kunjungan Balita Dengan Kasus Batuk. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang*. <https://doi.org/10.36086/JPP.V15I2.559>
- Naufal, A. F., Riskia, A. A. C., Dewi, A. F., Iswara, P. W., & Randa, M. (2022). Peran Fisioterapi Pada Kasus Anak dengan Diagnosa Infeksi Saluran Pernafasan Akut. *Physio Journal*, 2(1), 1–4. <https://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/PHYSIO/article/view/822>
- Nora, E., Marlinda, E., & Ivana, T. (2018). Faktor - Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik Kejadian Infeksi Saluran Napas pada Balita. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 3(2), 1–16. <https://doi.org/10.51143/JKSI.V3I2.107>
- Pawiliyah, Triani, N., & Romita, D. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanganan ISPA di Rumah pada Balita di Puskesmas Tumbuan. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.33369/JVK.V3I1.11382>
- Priyanto, A., Hawari, D., Nisa, H., Anisyah, R., Ahmad, W., Dwi, R.,



- Fisioterapi, P. S., & Surakarta, U. M. (2022). Edukasi Penggunaan Papan Alur Sebagai Media Bermain Edukatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa PAUD Islam Terpadu Royyan Kids. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 0(0), 11–17. <https://ejournal.insightpower.org/index.php/JUPED/article/view/89>
- Riskesdas 2013. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*.
- Riskesdas 2018. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*.
- Rokhman, A., & Nana, Q. (2020). Kejadian Stunting pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dan Penyakit Infeksi. *Jurnal Kesehatan*, 9(2), 73–85. <https://doi.org/10.37048/KESEHATAN.V9I2.277>
- Ruliati, & Aini Inayatul. (2022). Pijat Batuk Pilek Pada Balita di Praktek Mandiri Bidan Ruliati. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, V(2), 39–40. <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jbca/article/view/198/186>
- Sakleshpur, S., & Steed, A. L. (2022). Influenza: Toward Understanding The Immune Response in The Young. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 953150. <https://doi.org/10.3389/FPED.2022.953150>
- Speich, B., Thomer, A., Aghlmandi, S., Ewald, H., Zeller, A., & Hemkens, L. G. (2018). Treatments for Subacute Cough in Primary Care: Systematic Review and Meta-Analyses of Randomised Clinical Trials. *The British Journal of General Practice*, 68(675), e694. <https://doi.org/10.3399/BJGP18X69885>
- Sumiyati. (2017). Metode Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 78–97. www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Susyanti, S., Ariandoni, E., & Suryawantie, T. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Penanggulangan ISPA pada Balita. *Jurnal Medika Cendikia*, 4(01), 9–19. <https://jurnalskhg.ac.id/index.php/medika/article/view/59>
- Utami, R. W. (2015). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 6-24 Bulan di Klinik Baby Smile Kabupaten Karanganyar* [Universitas Sebelas Maret Surakarta]. <https://www.semanticscholar.org/paper/Faktor-Faktor-yang-Mempengaruhi-Perkembangan-Kasar-Utami/89daf8591f0ed061537168c943c1be1b6a10beed>
- Waring, G., Kirk, S., & Fallon, D. (2020). The Impact of Chronic Non-Specific Cough on Children and Their Families: A Narrative Literature Review. *Journal of Child Health Care*, 24(1), 143–160. https://doi.org/10.1177/1367493518814925/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_1367493518814925-FIG1.JPEG
- Wea, L. D., & Pakat, K. (2018). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Ibu Yang Memiliki Anak Balita pada Penanganan ISPA Di Pustu Rana Kulan Tahun 2017. *Wawasan Kesehatan*, 3(2), 88–97. <https://stikessantupaulus-e-journal.id/JWK/article/view/47>



Windiarto, T., Yusuf, A. H., Santoso, A. D., Nugroho, S., Latifah, S., Solih, R., Hermawati, F., Purbasari, L. A., & Rahmawatiningsih, A. (2018). *Buku Profil Anak Indonesia 2018*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).

Zeng, N., Ayyub, M., Sun, H., Wen, X., Xiang, P., & Gao, Z. (2017). Effects of Physical Activity on Motor Skills and Cognitive Development in Early Childhood: A Systematic Review. *BioMed Research International*, 2017.

<https://doi.org/10.1155/2017/276071>
6